

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhlak menjadi salah satu bagian terpenting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama dalam ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan melakukan kebiasaan yang baik yakni dengan merealisasikan akhlak mulia untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan manusia, perlu adanya suatu pembinaan yang secara terus menerus dilakukan. Tidak hanya dalam ruang lingkup keluarga saja, namun pondok pesantren pun ikut terlibat di dalamnya sebagai tempat pembentukan kepribadian muslim yang berdasarkan pada pembinaan akhlak. (Dhofier, 2011:47)

Pembinaan akhlak sangat penting dan merupakan tumpuan perhatian pertama di dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dalam salah satu haditsnya menegaskan “*innama buitstu li utammima makarimal akhlaq*” (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia). (HR.Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan akhlak (*akhlakul karimah*) dibutuhkan adanya pembentukan akhlak. Pembentukan akhlak sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang

Pendidikan khususnya pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren. Pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren bertujuan untuk mendidik dan membina akhlak agar memiliki aqidah yang kokoh, menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.

Kiai merupakan salah satu komponen pesantren atau seorang pemimpin pondok pesantren yang mempunyai tujuan untuk mendidik dan mengembangkan ilmu-ilmu ajaran agama Islam. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren bukan hanya keilmuannya saja, melainkan juga karena kiai lah yang menjadi pendiri, pemilik dan pewakaf pesantren itu sendiri, perjuangan dan pengorbanan tidak terbatas pada ilmu, tenaga dan waktu, tetapi juga tanah dan materi lainnya diberikan demi kemajuan syiar agama Islam.

Peran kiai sangat menentukan arah perkembangan pesantren. Kajian tentang peran kiai tidak dapat dilepaskan dari aspek kompetensinya. Sebab, kompetensi yang dimiliki kiai akan mempengaruhi sistem pendidikan pesantren yang dipimpinnya. Kompetensi kiai tersebut akan menjadi manifestasi dari seperangkat kemampuannya dalam menjalankan peranannya sebagai pimpinan pesantren. Kepemimpinan pesantren biasanya berpusat pada seorang kiai sehingga karakter santri yang terbentuk tidak bertolak jauh dari karakter yang dimiliki seorang kiai. Kiai dan pesantren senantiasa membentuk serta berperan sebagai lembaga yang mengajarkan akhlak dan ilmu pengetahuan yang bersumber kepada ajaran agama Islam khususnya di Pondok Pesantren Al-masthuriyah.

K.H. A. Azis Masthuro adalah sosok pimpinan yang unik dan kharismatik yaitu beliau menjadikan dirinya sebagai sosok seorang guru, ayah, teman, sahabat, kakak bagi para santrinya. Bahkan bukan hanya terhadap santrinya tetapi juga kepada masyarakat kampung sekitar pondok sehingga dengan pendekatan ini maka seorang santri akan mampu berinteraksi dengan baik dalam hal belajar mengajar terhadap gurunya. Tidak canggung untuk bertanya tetapi tetap dalam koridor yang baik yaitu tetap patuh dan memiliki sikap sopan santun terhadap kiai. Begitu pun beliau terkenal sebagai sosok yang sangat santai, jujur, komunikatif dan memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap santri ataupun masyarakat sekitarnya. Dan beliau memiliki indikator yang religius, dimana beliau mengajarkan nilai-nilai agama dan kehidupan kepada para santri melalui proses pembelajaran. Yang utama dituju yaitu menegakkan tata krama yang terstruktur dalam pelaksanaan agamanya agar tertanam pribadi dan sikap yang baik (*akhlakul karimah*) serta tertata dalam berbagai aspek.

Pondok pesantren Al-masthuriyah terletak di Jl. Nasional III, Cibolang Kaler, Kec. Cisaat, Kab Sukabumi. Adalah salah satu pesantren dari berbagai pesantren yang ada di Sukabumi yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik serta membina akhlak santri, agar dapat mencetak insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan mandiri. Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih, serta mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan berdisiplin. Sehingga diharapkan ketika pada saat santri selesai menempuh pendidikan di pesantren, santri mampu mengamalkan perilaku yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, bahwasannya peran kiai dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-masthuriyah yaitu dengan cara menanamkan dalam diri santri tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik melalui pembelajaran yang diberikan oleh seorang kiai, kemudian melalui pelatihan dan pembinaan akhlak santri, memberikan nasehat yang baik kepada santri, memberikan hukuman (*i'qab*) ketika ada santri yang melanggar aturan atau tidak berdisiplin dengan tujuan untuk mendidik santri agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan hal tersebut, kiai sudah berperan serta dengan baik dalam pembentukan akhlak santri, meskipun belum optimal. Hal ini dikarenakan masih banyak santri yang melanggar peraturan pesantren, seperti; keluyuran atau keluar pesantren tanpa izin, merokok, memiliki hubungan lawan jenis (berpacaran), tidak sholat berjamaah, tidak masuk kelas (*ghoib*), dan tidur di kelas pada saat jam pelajaran. Atas dasar itulah, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh, dalam penelitian sebuah skripsi yang berjudul **“Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam hal ini penulis menfokuskan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan peran antar pribadi K.H. A. Azis Masthuro dengan santri dalam pembinaan akhlak santri?
2. Bagaimana motivasi dan informasi yang diberikan K.H. A. Azis Masthuro kepada santri dalam pembinaan akhlak santri?

3. Bagaimana peran K.H. A. Azis Masthuro dalam pengambilan keputusan dalam upaya pembinaan akhlak santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari pembuatan proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan peran antar pribadi K.H. A. Azis Masthuro dengan santri dalam pembinaan akhlak santri.
2. Untuk mengetahui motivasi dan informasi yang diberikan K.H. A. Azis Masthuro dalam pembinaan akhlak santri.
3. Untuk mengetahui pengambilan keputusan K.H. A. Azis Masthuro dalam pembinaan akhlak santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan bagi pembaca umumnya dan mahasiswa UIN Bandung pada khususnya, serta dapat menambah pengetahuan bagi santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan panduan bahwa keberadaan Kiai di Pesantren memiliki peran penting dalam membina akhlak santri di lingkungan sekitar pesantren.

- b. Bagi pesantren

Manfaat bagi pesantren adalah untuk digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan lembaga dan pendidikan di pesantren tidak kalah dengan pendidikan umum lainnya khususnya di Pesantren Al-masthuriyah Sukabumi.

c. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu sebagai pengalaman yang bermanfaat untuk mengetahui peran Kiai dalam pembinaan akhlak santri dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, Penelitian skripsi yang dilakukan oleh An Nurhuda (2020, IAIN Ponorogo) yang berjudul “*Peran Kiai dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*”.

Hasil penelitian ini adalah Peran yang dilakukan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dalam membina akhlak santri, dengan berbagai metode yang diberikan ternyata memberikan pengaruh yang signifikan. Seperti halnya memberikan contoh tentang bagaimana menerima tamu yang baik, membawa baki makanan, kemudian memberikan nasehat-nasehat agar berperilaku yang sopan kepada siapa saja.

Relevansi penelitian An NurHuda dengan penelitian yang dikaji sama halnya berkaitan dengan peran kiai dalam membina akhlak santri. Sedangkan

perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan rumusan masalah yang akan dibahas.

Kedua, Penelitian skripsi yang dilakukan Mawar Indah Safitri (2019, UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul “*Peran Kiai Dalam Membimbing Perilaku Santri di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung*”. Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Batu Putu Bandar Lampung, Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan yang di lakukan baik melalui nasehat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat.

Relevansi penelitian Mawar Indah Safitri dengan penelitian yang dikaji sama halnya berkaitan dengan peran kiai dalam membina atau membimbing akhlak atau perilaku santri. Sedangkan perbedaannya terdapat pada rumusan masalah yang akan dibahas dan lokasi penelitian yang berbeda

Ketiga, skripsi yang telah disusun oleh Yani Yulyani (2015) dengan judul “*Gaya Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren*” skripsi ini menjelaskan bahwa keberhasilan yang dicapai dari Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurrohman secara signifikan meningkatnya sarana yaitu dapat di lihat dari adanya sarana yang berkembang yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan kepesantrenan dan sistem pendidikan yang di terapkan oleh pesantren ini. Persamaan dengan skripsi yang disusun oleh Yani Yulyani adalah fokus pada kepemimpinan pengelola di pondok pesantren.

Sedangkan perbedaannya adalah skripsi yang disusun oleh Yani Yulyani lebih terpaku pada gaya kepemimpinan dalam mengelola suatu pesantren. Dan tulisan penulis lebih terpaku pada peranan kepemimpinan dalam pembinaan akhlak santri.

Keempat, skripsi yang telah disusun oleh Dwi Kurnian (2017) dengan judul “*Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Jepara*” skripsi ini bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan kiai dalam pengembangan Pendidikan islam di Kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan islam melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan di pesantren dan madrasah. Persamaan dengan skripsi yang disusun oleh Dwi Kurnian adalah fokus pada peran kepemimpinan kiai. Sedangkan perbedaannya adalah yang disusun oleh Dwi Kurnian lebih terpaku pada pengembangan Pendidikan Islam. Dan tulisan penulis lebih terpaku pada peran pimpinan kiai dalam pembinaan akhlak santri.

Kelima, skripsi yang telah disusun oleh Nasir Ansori (2016) dengan judul “*Peran Pimpinan Pondok Pesantren Al-maubayydliyah dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri* ” skripsi ini menjelaskan bahwa kemajuan Pondok Pesantren Al-mubayyidliyah tidak terlepas dari peranan pimpinannya dengan semangat tinggi dan berwawasan luas sehingga dapat mempengaruhi masyarakat atau santri dan mampu mengelola kegiatan masyarakat dan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa peran pimpinan dalam meningkatkan dakwah santri mempunyai pendayagunaan , manfaat dan kontribusi yang sangat penting yakni sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan pondok pesantren, membantu ustadzah dalam

menggunakan perannya mengisi mengisi acara di masyarakat dalam bentuk ceramah. Persamaannya adalah fokus dalam pimpinan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya skripsi yang di susun oleh Nasir Ansori lebih cenderung pada bagaimana seorang pemimpin meningkatkan kemampuan dakwah santri. Dan tulisan saya cenderung pada bagaimana seorang pemimpin meningkatkan kual.

2. Landasan Teoritis

a. Kepemimpinan

Mintzbergh dalam buku Pengantar Manajemen Dan Buku Kepemimpinan Dalam Manajemen (Toha, 2009:264-273) terdapat tiga peranan yang harus dimainkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu :

1) Peranan hubungan Antarpribadi

Dalam peranan antarpribadi, atasan harus bertindak sebagai pemimpin, sebagai penghubung agar organisasi berjalan dengan lancar. Peranan ini menurut Mintzberg dibagi menjadi tiga peranan yaitu :

- a) Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya di dalam setiap kesempatan dan personal yang timbul secara formal.
- b) Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan Interpersonal dengan dipimpin, dengan fungsi pokok-pokoknya diantaranya pemimpin, memotivasi, mengembangkan, dan mengendalikan.

c) Peranan sebagai pejabat perantara/komunikasi yang baik (*Liaison Manager*), manajer atau pemimpin melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf dan orang lain yang berada di luar organisasinya untuk mendapatkan informasinya.

2) Peranan hubungan dan informasi (Informal Role)

Peranan interpersonal meletakkan pemimpin sebagai posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Hubungan-hubungan keluar mendapatkan informasi spesial dari lingkungan luarnya, dan kegiatan kepemimpinannya membuat manajer sebagai pusat informasi bagi organisasinya.

3) Peranan pengambilan keputusan (Decisional Role)

Manajer harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi dalam organisasi yang dipimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa seorang manajer atau pemimpin sebagai tugasnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya.

Kata “kepemimpinan” terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “leadership” dan dalam bahasa arab disebut Zi’amah atau Imamah. Terminologi yang dikemukakan oleh Marifield dan Hamzah. Kepemimpinan adalah menyangkut dalam menstimulasi, memobilisasi, mengarahkan, mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan orang-orang yang terlibat dalam usaha bersama (Hamzah:1939).

Ada juga yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi (Nasharuddin:2014).

Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Miftah Thoha, 2010:5).

Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sudarwan Danim, 2004:56).

Pemimpin telah menjadi elemen penting ketiga dalam segitiga kinerja korporat setelah kapabilitas teknis dan manajemen. Banyak perusahaan berinvestasi besar-besaran dalam program pengembangan kepemimpinan karena mereka menyadari bahwa kinerja yang baik bisa dicapai dengan kompetensi dan kecakapan kepemimpinan yang baik. Profesor Malcolm Higgs dan Profesor Victor Dulewicz menjelaskan konsep tersebut dan menunjukkan bagaimana pendekatan kepemimpinan ini cocok dengan agenda sumber daya manusia ke depan (Rees, 2007:169).

b. Kiai

Kiai, adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam). Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu Pondok Pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu (Saiful Akyar, 2007:169).

Dalam sebuah organisasi, pelaksanaan tugas-tugas oleh pekerja terpengaruhi oleh kepemimpinan seorang pemimpin. Kepemimpinan yang lemah dapat di pastikan menghambat dalam operasional kegiatan, dan sebaliknya kepemimpinan yang kuat mendokrak prestasi bawahan serta kegiatan dalam pencapaian tujuan bersama.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, atau mutu. Ada banyak sekali definisi dan pengertian kualitas, walaupun sebenarnya pengertiannya tidak jauh beda antara yang satu dengan yang lain.

Menurut Goetsch dan Davis (2005), kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, menata, mengurus, mengatur, atau mengendalikan, sehingga manajemen pada dasarnya dapat diterjemahkan menjadi pengelolaan, pengendalian, dan pengaturan. Sedangkan sumber daya manusia (SDM) semula merupakan terjemahan dari kata *human resources*, ada juga para ahli yang menyamakan sumber daya manusia dengan *manpower* (tenaga kerja), bahkan sebagian orang menyamakan istilah sumber daya manusia dengan *personalia* (Yunus, 2011:11).

c. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Arifin, 1995: 240).

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Santri terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Santri mukmin yaitu santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukmin yang paling lama tinggal di pesantren biasanya memegang tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung

jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b. Santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap di pesantren. untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-masthuriyah Sukabumi. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena belum ada penelitian yang meneliti permasalahan di Pondok Pesantren ini tentang peranan kepemimpinan kiai.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian adalah metode Deskriptif kualitatif yaitu untuk menganalisis dan memotret situasi sosial proses “Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri” secara menyeluruh sifat penelitian deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang menggambarkan keadaan bagaimana peran pemimpin kiai pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi.

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan metode kualitatif sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan peran pimpinan kiai pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri, karena metode ini

dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu dan dilakukan dengan melihat pandangan partisipan terhadap persepsi dalam bentuk kata-kata guna menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan merupakan data kualitatif yang didapatkan atau bersumber dari data-data hasil catatan lapangan, observasi dan wawancara. Untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah, maka jenis data yang diperlukan adalah:

- a. Bagaimana hubungan peran antar pribadi kiai dengan santri dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Masthuriyah?
- b. Bagaimana hubungan dan informasi yang diberikan pimpinan kepada santri dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Masthuriyah?
- c. Bagaimana peran kiai dalam pengambilan keputusan dalam upaya pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Al-Masthuriyah?

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini data-data yang dijadikan sumber penelitian dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

- a. Sumber Data Primer

Data primer yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu, hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren. Selain itu, untuk mendapatkan informasi tentang kepemimpinan kiai, penulis juga

mewawancarai beberapa beberapa pihak, diantaranya yaitu guru, pengurus pondok, dan santri. Sebagai informan mengenai Peran Pimpinan Kiai Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Masthuriyah.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data pendukung yang memperjelas data yang diperoleh dari sumber data primer. Yang termasuk ke dalam sumber data sekunder ini ialah buku-buku, artikel, dan tulisan yang ada hubungannya dengan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian teknik pengumpulan data ini sangat penting karena dengan adanya teknik pengumpulan data maka gejala-gejala yang dihadapi pun dapat terselesaikan dan dapat mencari pemecahan masalah agar setiap masalah yang ada dapat diselesaikan dengan baik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan cara bertemu langsung dengan seorang yang akan diteliti. Teknik observasi ini sangat penting digunakan karena dengan adanya observasi terlebih dahulu ke tempat yang akan diteliti maka peneliti akan mengetahui masalah apa saja yang dialami oleh tempat tersebut.

Teknik observasi yang dilakukan adalah Teknik observasi terbuka yaitu salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian, khususnya

penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku atau kejadian yang terjadi dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu tanpa melakukan intervensi atau pengaruh terhadap objek yang diamati.

b. Interview (Wawancara)

Wawancara ini dilakukan secara terbuka kepada Kiai dan beberapa pengurus Pesantren, dengan pokok wawancara yang telah ditentukan agar lebih terarah. Serta beberapa santri yang dipilih secara acak, namun mewakili tingkatan pengajaran.

c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data diperoleh dengan cara melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Teknik ini dilakukan agar menjadi sebagai penguat dan pembanding dari hasil temuan yang lainnya dan untuk mengambil kesimpulan.

6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik dalam penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu melalui trigulasi, yang artinya yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara membandingkan antara hasil observasi dengan wawancara.. Karena trigulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data itu.

Menurut Norman K. Denzin trigulasi yaitu gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang yang berbeda. Ia mengatakan bahwa trigulasi memiliki empat hal

yaitu Triangulasi metode, Triangulasi antar peneliti (jika itu kelompok), Triangulasi sumber data dan Triangulasi teori.

7. Teknik Analisis Data

Analisis adalah kegiatan mencari pola, atau cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, serta hubungannya dengan keseluruhannya. (Sugiono, 2015:335). Asumsi sementara dalam penelitian ini adalah adanya kepemimpinan yang relevan dengan karakteristik organisasi dan masyarakat akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja terorganisir.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyeleksi data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Yaitu data-data yang diperoleh di seleksi menurut kepentingannya atau tingkat dukungannya terhadap penelitian.
- b. Mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dalam satuan-satuan masalah yang diteliti. Yaitu data yang telah di seleksi di klasifikasikan menurut satuan jenis data penelitian, yaitu ke dalam data tentang kepemimpinan Kiai dalam mengelola pesantren selaku organisasi dan kepemimpinan dalam dakwah selaku da'i.
- c. Menghubungkan data dengan teori dalam kerangka pemikiran yang digunakan sebagai pisau analisis. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan teori dalam kerangka pemikiran.

- d. Menafsirkan dan menarik kesimpulan rumusan-rumusan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian. Tafsiran yang diperoleh membawa peneliti kepada kesimpulan penelitian dari permasalahan yang dikaji.

